

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan operasi merupakan tindakan yang sering dilakukan di unit rumah sakit. Segala macam prosedur asing dalam tindakan operasi yang harus dilakukan pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa misalkan akibat prosedur operasi dan tindakan pembiusan menjadikan pasien pre operasi berpotensi mengalami kecemasan (Carpenito, 2013). Pasien yang akan menjalani operasi akan mengalami kecemasan terutama pada saat sehari sebelum dilakukannya operasi. Kecemasan merupakan reaksi wajar yang pernah dialami dan dirasakan oleh setiap manusia. Perasaan subjektif itu umumnya timbul karena adanya ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman yang sering disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2010). Tahap pre operasi dimulai ketika keputusan untuk tindakan operasi dibuat dan diakhiri ketika pasien dipindahkan ke meja operasi. Kesuksesan tindakan operasi secara keseluruhan sangat tergantung pada tahap ini sehingga kesalahan yang dilakukan pada tahap ini akan berakibat fatal pada tahap berikutnya. Pengkajian secara menyeluruh terhadap fungsi pasien baik fisik maupun psikis diperlukan untuk keberhasilan dan kesuksesan suatu tindakan operasi (HIPKABI, 2014).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling lama berhubungan dengan pasien. Perawat mempunyai berbagai peran dalam perawatan pasien, salah satunya sebagai pendidik (*educator*). Salah satu tindakan yang dapat mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari pasien. Persiapan mental tersebut salah satunya dengan melalui pendidikan kesehatan (*Health Edukator*) yang dapat dilakukan oleh perawat. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik sehingga

pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Notoatmodjo, 2007).

Data WHO menunjukkan bahwa selama lebih dari satu abad, perawatan operasitelah menjadi komponen penting dari perawatan kesehatan di seluruh dunia. Diperkirakan setiap tahun ada 230 juta tindakan operasi dilakukan di seluruh dunia baik operasi kecil maupun operasi besar (Hasri, 2012). Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, tindakan bedah menempati urutan ke 11 dari 50 pertama pola penyakit di rumah sakit se-Indonesia dengan presentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah laparatomi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan selama 2 minggu praktek di Rumah Sakit Roemani Semarang didapatkan pasien kurang mendapat informasi karena aktivitas padat perawat. Pasien menjelang tindakan operasi dijumpai adanya peningkatan tanda-tanda vital dalam hal ini peningkatan tekanan darah. Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Roemani Semarang diperoleh data 1 tahun terakhir (Januari – Desember 2018) didapatkan total pasien operasi sejumlah 4795 pasien, dan di ruang Ayyub 2 jumlah pasien yang dioperasi pada tahun 2018 sejumlah 1311 pasien dengan rata-rata per bulan sejumlah 109 pasien.

Hasil wawancara dengan 2 orang perawat yaitu perawat Nn. D dan perawat Ny. M mengatakan bahwa sebelum dilakukan operasi, pasien terlebih dahulu diberikan edukasi terkait prosedur operasi. Edukasi ini dilakukan setelah menerima *advise* dokter. Edukasi terdiri dari pre operasi, intra operasi, dan post operasi. Fase pre operasi meliputi penjelasan mengenai hal-hal yang harus dilakukan pasien sebelum operasi diantaranya puasa, membersihkan kulit, memasang infus (jika pasien belum terpasang), pemeriksaan penunjang dan psikologis pasien. Fase intra operasi mengenai gambaran umum di ruang operasi. Fase Post operasi meliputi penjelasan mengenai efek anestesi, evaluasi monitoring TTV per jam.

Peran perawat sebagai edukatormasih belum optimal, perawatan yang dilakukan cenderung didominasi pada penanganan fisik pasien. Kurangnya

informasi tentang pengetahuan dan penjelasan tentang persiapan operasi pada pasien dapat mengakibatkan kecemasan pada pasien pre operasi sehingga beberapa pasien menunda jadwal operasi karena faktor dari pasien belum siap secara mental menghadapi operasi. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran peran perawat edukator pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana gambaran peran perawat edukator pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran peran perawat sebagai edukator pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik perawat dalam pemberian pendidikan kesehatan yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama kerja.
- b. Mendeskripsikan peran perawat sebagai edukator pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang : ilmu pengetahuan, komunikasi, psikologis, model/contoh.

D. Manfaat Penelitian

1. Responden (Perawat)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dalam meningkatkan perhatian ke pasien dan upaya peningkatan mutu pelayanan asuhan keperawatan pada pasien pre operasi.

2. Institusi Pendidikan

Bahan masukan bagi institusi pendidikan keperawatan untuk memperhatikan kemampuan perawat dalam memberikan pemahaman secara komprehensif tentang peran perawat terutama peran perawat sebagai edukator.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini berkaitan dengan ilmu keperawatan khususnya tentang manajemen keperawatan.

F. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti (tahun)	Judul	Desain	Hasil
Triyas Sulistyoningsih (2018)	Pengaruh Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Stroke di Unit Stroke Rumah Sakit Panti Waluya Malang	Metode penelitian menggunakan <i>pre-post experimental</i> dengan <i>accidental sampling</i> .	Hasil uji <i>Wilcoxon</i> didapatkan hasil nilai α sebesar 0,000 dan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ yang artinya ada pengaruh antara peran perawat sebagai edukator terhadap kecemasan keluarga pasien stroke.
Erick Johans Manoppo (2018)	Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Di Puskesmas Tahuna Timur	Desain penelitian adalah kuantitatif analitik dengan rancangan metode cross sectional.	Hasil menunjukkan tidak ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi.
Anik Ratnasari (2016)	Hubungan Pelaksanaan Peran Edukator dengan Kepuasan Pasien ISPA di Ruang Perawatan Anak RSUD Karsa Husada Kota Batu.	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>deskriptif analitik</i> .	Hasil Penelitian menunjukkan Pelaksanaan peran edukator yang baik 74,08%. Kepuasan pasien sedang 48,16%. Analisis korelasi rank spearman didapatkan hasil 0,097, maka H_0 ditolak. Hal ini

			menunjukkan bahwa Ada hubungan antara pelaksanaan peran edukator dengan kepuasan pasien di ruang perawatan anak RSUD Karsa Husada Batu.
Raditya Wahyu Hapsari (2013)	Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso	Kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i> .	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan pemenuhan kebutuhan rasa aman pasien

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya meliputi judul, tempat penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian, dan desain penelitian.

Judul penelitian yang diambil peneliti adalah "Studi Deskriptif Peran Perawat sebagai Edukator pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang", Tempat penelitian berada di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Variabel penelitian ini adalah peran perawat edukator pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.